



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian berjudul “Tingkat Kepuasan Penyandang Difabel pada Berita di Kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*” ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008, p. 149).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random* atau acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009, p. 7). Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas.

Sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah naratif. Nazir (2005, dalam Hamdi & Bahruddin, 2014, p. 7) mengatakan bahwa penelitian naratif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin menemukan jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor terjadinya fenomena tertentu. Nazir juga menjelaskan bahwa penelitian naratif dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara salah satu variabel dengan variabel lainnya dengan menguji apakah nilai

variabel terikat dalam suatu kelompok berbeda dengan variabel terikat di kelompok lainnya. Sementara itu, Ismail (2018, p. 14) menyebutkan bahwa penelitian komparatif dilakukan untuk mencari perbandingan, perbedaan, atau pengaruh di antara dua sampel atau lebih.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat suatu peristiwa dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada kelompok eksperimental (Payadnya & Jayantika, 2018, p. 4). Setelah dimanipulasi, hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak dimanipulasi (Payadnya & Jayantika, 2018).

Danim (2002, dalam Payadnya & Jayantika, 2018, p. 5) menjelaskan beberapa karakteristik penelitian eksperimen, yaitu sebagai berikut.

1. Variabel-variabel penelitian dan kondisi eksperimen diatur secara tertib ketat (*rigorous management*), baik dengan menetapkan kontrol, memanipulasi langsung, maupun acak.
2. Adanya kelompok kontrol sebagai data dasar (*base line*) untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.
3. Penelitian eksperimen memusatkan diri pada pengontrolan variansi, memaksimalkan variansi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, meminimalkan variansi variabel pengganggu yang mungkin memengaruhi hasil eksperimen tetapi tidak menjadi tujuan penelitian. Di

samping itu, penelitian eksperimen juga meminimalkan variasi kekeliruan, termasuk kekeliruan pengukuran. Untuk itu, sebaiknya pemilihan dan penentuan subjek, serta penempatan subjek dalam kelompok-kelompok dilakukan secara acak.

4. Validitas internal (*internal validity*) mutlak diperlukan pada rancangan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah manipulasi eksperimen yang dilakukan pada saat studi memang benar-benar menimbulkan perbedaan.
5. Validitas eksternal (*external validity*) berkaitan dengan bagaimana kerepresentatifan penemuan penelitian dan berkaitan pula dengan menggeneralisasikan pada kondisi yang sama.
6. Semua variabel penting diusahakan konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.

Menurut Kriyantono (2014, p. 62), keuntungan penggunaan metode eksperimen dalam suatu penelitian adalah kemampuannya memberikan bukti nyata mengenai hubungan sebab akibat yang dapat dilihat secara langsung. Namun di sisi lain, Kriyantono juga berpendapat bahwa kekurangan dari penggunaan metode eksperimen adalah kurangnya sifat alami. Jika responden mengetahui bahwa dirinya sedang diberikan eksperimen, maka perilakunya berpotensi disesuaikan atau dibagus-baguskan yang mampu memengaruhi kealamiahannya respons responden.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode eksperimen klasik dengan jenis *post-test only control group design*. Desain ini hanya menggunakan *post-test* atau

tes akhir yang hasilnya kemudian dianalisis untuk mengetahui keberhasilan penelitian (Payadnya & Jayantika, 2018, p. 9). Desain ini berasumsi bahwa proses penugasan acak memberikan kesetaraan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada variabel dependen sebelum terpapar intervensi (Rubin & Babbie, 2010, p. 341). Berikut skema dari *post-test only control group design*.

**Tabel 3.1 Skema *Post-test Only Control Group Design***

	Kelas	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
R	Eksperimen	X	T <sub>2</sub>
R	Kontrol	-	T <sub>2</sub>

Sumber: Payadnya & Jayantika, 2018

Peneliti menggunakan metode eksperimen *post-test only control group design* karena penelitian ini hendak membandingkan dua hal, yaitu tingkat kepuasan penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co* dengan tingkat kepuasan penyandang disabilitas pada berita di media daring *mainstream* lainnya. Peneliti membandingkan dua hal tersebut karena *Tempo.co* adalah situs pertama yang mencetuskan adanya kanal khusus untuk membahas isu disabilitas. Sementara itu, belum banyak media daring *mainstream* lainnya yang membuat kanal khusus tersebut. Dengan membandingkan *Tempo.co* dengan media daring *mainstream* lainnya, peneliti bisa menemukan seberapa signifikan perbedaan di antara keduanya. Selain itu, dengan menggunakan metode eksperimen, peneliti bisa

memastikan bahwa apa yang diisi responden dalam instrumen penelitian benar-benar didasarkan atas pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner daring dalam bentuk Google Form kepada responden yang merupakan anggota Organisasi Gerak Katin Kepemudaan. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Pada kelompok kontrol, peneliti memberikan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan responden terhadap berita tentang disabilitas yang dipublikasikan oleh media *mainstream* daring selain *Tempo.co*. Pada kelompok eksperimen, peneliti memberikan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan responden pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*.

Kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup yang berarti hanya ada pilihan ganda sebagai pilihan jawaban responden. Dengan pertanyaan kuesioner tertutup, peneliti berharap mendapatkan jawaban dari responden yang langsung dapat diidentifikasi berdasarkan hasil jawaban masing-masing (Arikunto, 1998, p. 236).

Sebelum masuk ke pertanyaan inti, peneliti memberikan pertanyaan seputar identitas dan pengalaman responden sesuai dengan kuesioner masing-masing. Pada kelompok eksperimen, peneliti menanyakan apakah responden mengetahui dan pernah membaca berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*. Kemudian, responden diminta untuk membaca kanal tersebut sebelum mengisi pertanyaan inti kuesioner. Sementara itu pada kelompok kontrol, peneliti hanya menanyakan apakah responden pernah membaca berita disabilitas di media daring *mainstream*

Indonesia atau belum. Jika sudah, responden bisa langsung mengisi pertanyaan-pertanyaan kuesioner lainnya.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah sekelompok subjek atau data dengan karakteristik tertentu (Noor, 2016, p. 255). Sugiyono (2009, p. 90) menyatakan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Menurut Noor (2016, p. 147), populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih anggota Organisasi Gerkatina Kepemudaan sebagai populasi penelitian. Organisasi Gerkatina Kepemudaan adalah organisasi yang berisi muda-mudi tuli di Indonesia. Peneliti memilih Organisasi Gerkatina Kepemudaan sebagai populasi penelitian dengan alasan salah satu visi organisasi ini adalah menciptakan kesetaraan antara muda-mudi tuli dengan orang dengar. Dengan visi tersebut, peneliti merasa kanal 'Difabel' *Tempo.co* bisa menjadi salah satu pilihan bagi Organisasi Gerkatina Kepemudaan.

Jumlah anggota Organisasi Gerkatina Kepemudaan saat ini tidak diketahui secara pasti, sebab kini organisasi telah memiliki cabang di 30 provinsi. Jumlah anggotanya pun terus bertambah. Namun berdasarkan data pada Desember 2017, jumlah anggota Organisasi Gerkatina Kepemudaan di DKI Jakarta adalah 378.

Hingga saat ini, jumlahnya terus bertambah seiring dengan perkembangan organisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengambilan sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan metode tertentu untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi (Suryani & Hendryadi, 2016, p. 192). Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada populasi (Noor, 2016, p. 148).

Metode penarikan sampel pada umumnya terbagi atas dua bagian besar, yaitu teknik sampel probabilitas dan non-probabilitas. Teknik sampel probabilitas atau *probability sampling* dilakukan dengan menarik sampel berdasarkan probabilitas di mana setiap unsur populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan matematis (Kriyantono, 2014, p. 152). Teknik penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan cara menarik sampel secara acak dari suatu daftar yang berisi seluruh nama anggota populasi yang hendak diambil sampelnya (Morrison, 2016, p. 39).

Sementara itu, teknik sampel non-probabilitas atau *non-probability sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang tidak mengikuti panduan probabilitas matematis (Morrison, 2016, p. 39). Teknik sampel non-probabilitas menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti yang sesuai dengan tujuan riset (Kriyantono, 2014, p. 152). Sampel probabilitas memungkinkan peneliti untuk

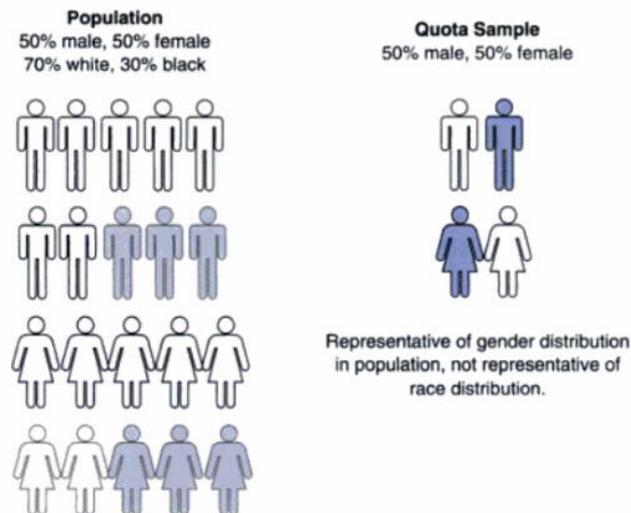
menghitung jumlah kesalahan *sampling* (*sampling error*) pada suatu penelitian, sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada sampel non-probabilitas (Morrisan, 2016, p. 112-113).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel non-probabilitas dengan jenis *quota sampling*. Monette et al. (2011, p. 152) menjelaskan bahwa *quota sampling* adalah jenis pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kategori. Setelah itu, peneliti menentukan kuota sampel dari setiap kategori. Peneliti menggunakan *quota sampling* karena jumlah populasi penelitian tidak diketahui. Oleh karena itu, peneliti memilih sendiri kuota dari setiap kategori yang menjadi sampel penelitian.

Daniel (2011, p. 103) menyebutkan enam tahap yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan *quota sampling*, yaitu sebagai berikut.

1. Mendefinisikan target populasi.
2. Mengidentifikasi kriteria yang dipilih untuk penetapan sampel.
3. Menentukan kontrol kuota (variabel) yang akan digunakan. Kontrol kuota bisa dipertimbangkan dari kemudahan responden memberikan respons, kemudahan peneliti mengklasifikasi, dan sebagainya.
4. Menentukan ukuran sampel.
5. Menentukan jumlah elemen dari masing-masing kontrol kuota.
6. Menentukan jumlah kuota untuk masing-masing elemen.

**Gambar 3.1 Ilustrasi Quota Sampling**



Sumber: Schutt, 2006, p. 255

Terdapat dua jenis *quota sampling*, yaitu *proportional quota sampling* dan *non-proportional quota sampling* (Daniel, 2011, p. 104). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *proportional quota sampling*. Jenis *sampling* ini menuntut peneliti untuk memilih kuota dari setiap kategori dengan pertimbangan proporsi dalam populasi. Peneliti menentukan untuk membuat proporsi yang sama dalam hal jenis kelamin, yaitu 50 persen perempuan dan 50 persen laki-laki. Hal ini sebanding dengan anggota Organisasi Gerkatina Kepemudaan yang jumlah anggotanya seimbang antara perempuan dan laki-laki. Sementara itu, peneliti tidak membagi proporsi dalam hal usia karena populasi memiliki rentang umur yang tidak begitu besar.

Jumlah populasi saat ini tidak diketahui pasti. Juliandi et al. (2014, p. 62) mengatakan bahwa apabila jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka

sampel ditentukan menurut pertimbangan peneliti. Jika peneliti merasa jumlah sampel yang ditentukan sudah cukup, peneliti bisa menggunakan sampel tersebut. Namun, keterbatasan dari penentuan jumlah sampel ini adalah peneliti tidak bisa mengeneralisasi hasil penelitian kepada populasi. Peneliti hanya bisa menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini merupakan apa yang terjadi pada sampel, bukan populasi secara keseluruhan.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih kuota sampel masing-masing kategori sejumlah 30 orang. Jumlah tersebut dibagi menjadi 15 sampel berjenis kelamin perempuan dan 15 sampel berjenis kelamin laki-laki dalam kelompok kontrol serta 15 sampel berjenis kelamin perempuan dan 15 sampel berjenis kelamin laki-laki dalam kelompok kontrol.

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel merupakan proses mengubah definisi nominal menjadi definisi operasional (Nurdin & Hartati, 2019, p. 123). Operasionalisasi variabel dilakukan dengan merumuskan variabel-variabel untuk memudahkan pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi, dan membatasi ruang lingkup variabel (Nurdin & Hartati, 2019). Variabel didefinisikan sejelas mungkin untuk memudahkan peneliti memahami variabel yang terjadi pada sampel.

Peneliti menggunakan satu variabel dalam penelitian ini, yaitu *gratification obtained* (GO) atau kepuasan yang didapat. Berikut operasionalisasi variabel yang peneliti gunakan berdasarkan kategori menurut Stafford et al. (2004).

**Tabel 3.2**

**Operasionalisasi Variabel Kepuasan (*Gratification Obtained*)**

**Kelompok Eksperimen**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Tingkat kepuasan anggota Organisasi Gerkatina Kepemudaan pada berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i>	Kepuasan konten ( <i>content gratifications</i> )	Edukasi	Saya memperoleh edukasi setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .
		Informasi	Saya memperoleh informasi setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .
		Pengetahuan	Saya memperoleh pengetahuan setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .
		Riset	Saya memperoleh hasil riset setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .
	Kepuasan proses ( <i>process gratifications</i> )	Pencarian	Saya dapat dengan mudah mencari informasi yang saya butuhkan di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .
		Teknologi	Saya dapat dengan mudah menggunakan fitur-fitur pendukung berita yang ada di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .
		<i>Website</i>	Saya dapat dengan mudah mengakses berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co</i> .

	Kepuasan sosial ( <i>social gratifications</i> )	Pertemanan	Saya merasa menyatu dan memiliki komunitas setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co.</i>
		Interaksi	Saya merasa bisa mengekspresikan diri setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co.</i>
		Interaksi Orang lain	Saya tidak merasa kesepian setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co.</i>
			Saya merasa bertemu dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam bidang yang sama setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co.</i>
Orang lain	Saya jadi mengetahui perasaan orang lain setelah membaca berita di kanal 'Difabel' <i>Tempo.co.</i>		

**Tabel 3.3**

**Operasionalisasi Variabel Kepuasan (*Gratification Obtained*)**

**Kelompok Kontrol**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Tingkat kepuasan anggota Organisasi Gerkatina Kepemudaan pada berita disabilitas di media daring <i>mainstream</i> selain <i>Tempo.co</i>	Kepuasan konten ( <i>content gratifications</i> )	Edukasi	Saya memperoleh edukasi setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Informasi	Saya memperoleh informasi setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Pengetahuan	Saya memperoleh pengetahuan setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Riset	Saya memperoleh hasil riset setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
	Kepuasan proses ( <i>process gratifications</i> )	Pencarian	Saya dapat dengan mudah mencari informasi yang saya butuhkan pada berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Teknologi	Saya dapat dengan mudah menggunakan fitur-fitur pendukung berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.

		<i>Website</i>	Saya dapat dengan mudah mengakses berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
	Kepuasan sosial ( <i>social gratifications</i> )	Pertemanan	Saya merasa menyatu dan memiliki komunitas setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Interaksi	Saya merasa bisa mengekspresikan diri setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Interaksi Orang lain	Saya tidak merasa kesepian setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
			Saya merasa bertemu dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam bidang yang sama setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.
		Orang lain	Saya jadi mengetahui perasaan orang lain setelah membaca berita disabilitas di media <i>online</i> Indonesia.

## **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

### **3.5.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian (Ruslan, 2013, p. 29). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari kuesioner atau angket yang disebar kepada responden. Menurut Kriyantono (2014, p. 97), kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Sementara itu menurut Soehartono (2002, p. 65), angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.

Terdapat dua jenis angket, yakni angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah pertanyaan yang diformulasi sedemikian rupa sehingga responden mempunyai kebebasan untuk menjawab tanpa adanya alternatif jawaban yang diberikan peneliti. Sementara itu, Kriyantono (2014, p. 96) menyebutkan bahwa angket tertutup adalah suatu angket di mana responden telah diberikan alternatif jawaban oleh peneliti. Responden tinggal memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah diberikan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Tujuannya yaitu untuk mempermudah responden dalam memilih jawaban dan penghitungan kuesioner.

Salah satu instrumen pengukur sikap dalam riset adalah Skala Likert sebagaimana yang digunakan oleh peneliti. Kriyantono (2014, p. 138) mengatakan bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Skala Likert dibagi dalam lima skala, yaitu

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing jawaban mendapat skor yang berbeda, yaitu sebagai berikut (Kriyantono, 2014, p. 139).

- Sangat Setuju (SS) : 5
- Setuju (S) : 4
- Ragu-ragu (RR) : 3
- Tidak Setuju (TS) : 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan peneliti (Bungin, 2010, p. 122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber penelitian terdahulu, yaitu skripsi dan jurnal. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku terkait komunikasi, penelitian, media, dan difabel. Studi kepustakaan ini diharapkan dapat melengkapi isi dari penelitian terkait tingkat kepuasan penyandang disabilitas pada berita di kanal ‘Difabel’ *Tempo.co*.

## **3.6 Teknik Pengukuran Data**

### **3.6.1 Uji Validitas**

Sebelum menyebar kuesioner, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk

mendapatkan data tersebut valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2009, p. 141). Adapun Ghozali (2013, p. 52) menyebutkan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang dibuat peneliti sudah betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Peneliti melakukan uji validitas instrumen kuesioner ini dengan menyebarkannya kepada orang yang pernah membaca berita disabilitas. Jumlah orang yang dipilih adalah 30 orang untuk kelompok eksperimen dan 30 orang untuk kelompok kontrol. Perhitungan validitas tiap pertanyaan dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap pertanyaan terhadap skor total.

Umar (2002, dalam Kriyantono, 2014, p. 149) menyebutkan ada beberapa langkah uji validitas, yaitu sebagai berikut.

1. Mendefinisikan suatu konsep yang akan diukur secara operasional.
2. Melakukan uji coba alat ukur pada sejumlah responden. Responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.
3. Menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pertanyaan dan skor total dengan rumus *product moment*.

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dengan rumus korelasi Pearson *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

x = Skor pertanyaan setiap nomor

y = Jumlah skor total pertanyaan

n = Jumlah responden

Peneliti menggunakan skala pengukuran yang disesuaikan dengan jenis data yang peneliti gunakan, yaitu skala Likert. Skala Likert adalah skala yang paling banyak digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Duli, 2019, p. 77). Skala Likert dapat mengukur tanggapan secara positif maupun negatif. Dalam penggunaan skala ini, responden memilih satu dari beberapa pilihan yang disediakan untuk menentukan tingkat persetujuan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan lima tingkat. Masing-masing jawaban mendapat skor yang berbeda, yaitu sebagai berikut (Kriyantono, 2014, p. 139).

- Sangat Setuju (SS) : 5
- Setuju (S) : 4
- Ragu-ragu (RR) : 3
- Tidak Setuju (TS) : 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil validitas dapat diketahui pada semua *item* pertanyaan. Jika  $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ , pertanyaan dianggap valid. R hitung dengan  $N = 20$  adalah 0,361. Oleh karena itu,  $r \text{ tabel}$  harus lebih besar dari 0,361 agar dianggap valid.

Berikut hasil uji validitas kuesioner peneliti.

**Tabel 3.4 Uji Validitas Instrumen Kelompok Eksperimen**

<b>No. Item</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Validitas</b>
1	0,652	0,361	Valid
2	0,609	0,361	Valid
3	0,362	0,361	Valid
4	0,348	0,361	Tidak Valid
5	0,560	0,361	Valid
6	0,487	0,361	Valid
7	0,450	0,361	Valid
8	0,588	0,361	Valid
9	0,681	0,361	Valid
10	0,646	0,361	Valid
11	0,612	0,361	Valid
12	0,363	0,361	Valid

Sumber: Hasil penelitian peneliti

Dari hasil uji validitas kelompok eksperimen, ditemukan bahwa terdapat 11 pertanyaan yang valid dari total 12 pertanyaan. Satu pertanyaan yaitu nomor 4 tidak valid karena memiliki r hitung 0,348, lebih kecil daripada r tabel.

**Tabel 3.5 Uji Validitas Instrumen Kelompok Kontrol**

No. Item	R Hitung	R Tabel	Validitas
1	0,674	0,361	Valid
2	0,372	0,361	Valid
3	0,750	0,361	Valid
4	0,555	0,361	Valid
5	0,755	0,361	Valid
6	0,314	0,361	Tidak Valid
7	0,527	0,361	Valid
8	0,783	0,361	Valid
9	0,806	0,361	Valid
10	0,526	0,361	Valid
11	0,863	0,361	Valid
12	0,629	0,361	Valid

Sumber: Hasil penelitian peneliti

Dari hasil uji validitas kelompok kontrol, peneliti menemukan terdapat 11 pertanyaan yang valid dari total 12 pertanyaan. Satu pertanyaan yaitu nomor 6 tidak valid karena memiliki  $r$  hitung 0,314, lebih kecil daripada  $r$  tabel.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, peneliti juga melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran akan tetap konsisten jika dilakukan pengukuran sebanyak dua kali atau lebih terhadap gejala dan menggunakan alat ukur yang sama (Duli, 2019, p. 127). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan dihasilkan data yang sama (Sugiyono, 2009, p. 143).

Metode yang peneliti gunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha Cronbach. Instrumen dikatakan semakin reliabel apabila mendekati angka 1. Jika nilai koefisien Alpha Cronbach lebih besar dari 0,60, maka variabel tersebut reliabel (Priyanto, 2008, p. 26). Berikut rumus dan tabel nilai Alpha Cronbach.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum a_i^2}{a_t^2} \right]$$

**Tabel 3.6 Tabel Nilai Alpha Cronbach**

<b>Nilai Alpha Cronbach</b>	<b>Tingkat Reliabilitas</b>
0.0 – 0.20	Kurang Reliabel
0.20 – 0.40	Agak Reliabel
0.40 – 0.60	Cukup Reliabel
0.60 – 0.80	Reliabel
0.80 – 1.00	Sangat Reliabel

Sumber: Triton, 2006, p. 248

Berikut hasil uji reliabilitas yang peneliti lakukan.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Kelompok Eksperimen**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
0,777	12

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dari hasil uji reliabilitas kelompok eksperimen, terlihat bahwa koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6, yaitu 0,777. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dari kuesioner kelompok eksperimen reliabel.

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Kelompok Kontrol**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,859	12

Sumber: Hasil olahan peneliti

Dari hasil uji reliabilitas kelompok kontrol, terlihat bahwa koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6, yaitu 0,859. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dari kuesioner kelompok kontrol reliabel.

### **3.6.3 Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk menguji apakah data penelitian berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak (Payadnya & Jayantika, 2018, p. 87). Sementara itu, Ghozali (2013, p. 160) menyebutkan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kontribusi dalam model regresi variabel dependen dan independen.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu uji histogram, uji normal *P-Plot*, uji *Chi Square*, *Skewness*, dan *Kolmogorov Smirnov* atau *Kurtosis*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji ini banyak dipakai karena sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara pengamat satu dengan lainnya (Sahab, 2019, p. 161). Uji ini membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku (Sahab, 2019). Jika hasil signifikansi menunjukkan

angka di bawah 0,5, berarti data yang akan diuji memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku. Dengan kata lain, data tersebut dianggap tidak normal.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui tingkat kepuasan penyandang disabilitas pada berita di kanal 'Difabel' *Tempo.co*. Teknik analisis data dilakukan setelah peneliti menerima semua hasil kuesioner eksperimen. Peneliti menganalisis data menggunakan program SPSS versi 23.

Analisis data dilakukan dengan uji *independent sample t-test*. Payadnya dan Jayantika (2018, p. 75) menjelaskan bahwa *t-test* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua *mean* data sampel. Uji *independent sample t-test* yang dapat dilakukan jika standar deviasi populasi tidak diketahui dan jumlah sampelnya kecil (hingga 30).